

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP PERTUMBUHAN KOPERASI KOTA KUPANG

Jems Arison Zachrias¹
Renya Rosari

ABSTRAK

The purpose of this study is to find the effect of intellectual capital on the growth of cooperatives in Kupang City. Quantitative method is used in this study while data is taken from the cooperative's financial statement from 2011-2017. The intellectual capital is measured by Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) while cooperative growth is measured by natural logarithm of the change in cooperative's total assets. The population in this study is all cooperatives that registered in Dinas Koperasi Kota Kupang, totaled 64 cooperatives and 6 cooperatives chosen as the sample using purposive sampling method. The results showed that Intellectual Capital have significant effect on the growth of cooperatives in Kupang City. The theoretical implication shows that indicators in VAIC can be applied in measuring the cooperatives' growth. As the practical implication, this study offer insight for the decision maker in order to increase the growth of cooperatives in Kupang City.

Keyword : *Intellectual Capital, VAIC, The Growth of Cooperatives*

ARTICLE INFO

Article History :

Received 14 November 2018

Accepted 06 Mei 2019

Available online 30 Mei 2019

Pendahuluan

Ketika perekonomian global bergeser dari ekonomi berbasis industri kepada ekonomi berbasis pengetahuan, nilai sebuah perusahaan tidak hanya ditentukan oleh aset fisiknya. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing terletak pada inovasi, sistem informasi, serta pengelolaan sumber daya pengetahuan organisasi. Penggunaan pengetahuan untuk meningkatkan produktifitas merupakan fenomena yang muncul pada era perkembangan teknologi informasi (Iazzolino dan Laise, 2013).

Modal intelektual merupakan sekelompok aset pengetahuan yang memiliki kontribusi untuk meningkatkan keunggulan bersaing perusahaan dengan cara memberikan nilai tambah bagi para *stakeholder* (Starovic *et al.*, 2003). Nilai tambah ini dapat timbul dari kemampuan organisasi dalam menciptakan, mentransfer, dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya (Rupidara, 2005). Keunggulan kompetitif dapat diciptakan oleh perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektualnya melalui inovasi, penelitian dan pengembangan (Solikhah *et al.*, 2010).

Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif merupakan perusahaan yang berhasil dalam mengembangkan sumber-sumber daya yang baru (Wernerfelt, 1984). Sumber daya baru ini dapat dihasilkan oleh perusahaan

Page | 574

Jurnal Riset
Akuntansi dan
Bisnis Airlangga
Vol.4 No.1
2019

¹ Corresponden Author : Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang
Telp. 081237940588
Email : jemszacharias@gmail.com

menggunakan modal intelektualnya secara efektif dan efisien. Penggunaan modal intelektualnya ini merupakan fondasi dari perkonomian modern dan diharapkan akan mendorong kemampuan perusahaan untuk lebih berkembang di masa depan (Solikhah *et al.*, 2010).

Perusahaan yang berinvestasi pada modal intelektual memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berinvestasi hanya pada aset-aset fisik seperti mesin dan peralatan (OECD 2013). Ini disebabkan investasi pada modal intelektual dapat menghasilkan *knowledge spillover* pada masyarakat dan lingkungan bisnis di luar perusahaan yang dapat mendorong percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, ketika sebuah pengetahuan telah diciptakan, maka pengetahuan tersebut dapat digunakan kembali tanpa menghasilkan biaya tambahan. Kedua hal ini dapat meningkatkan produktifitas pekerjaan dan pertumbuhan perusahaan (OECD 2013).

Salah satu model yang digunakan untuk menghitung modal intelektual adalah model VAIC (*value added intellectual coefficient*). VAIC didesain untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan aset tidak berwujud dalam suatu perusahaan (Pulic, 1998). Terdapat tiga komponen utama yang membentuk model VAIC, yaitu *capital employed*, *human capital* dan *structural capital*. *Capital employed* (CE) merupakan modal yang kuasai oleh perusahaan berupa dana keuangan dan aset fisik yang digunakan untuk membantu penciptaan nilai tambah perusahaan (Wiradinata dan Siregar, 2011). *Human capital* (HC) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia. *Human capital* (HC) menganggap bahwa pengetahuan, keahlian dan kompetensi yang dimiliki oleh pekerja merupakan aset yang bernilai bagi perusahaan. Sedangkan *Structural Capital* (SC) merupakan modal yang dimiliki oleh perusahaan berupa pengetahuan yang akan tetap berada dalam perusahaan seperti prosedur, database, budaya, rutinitas, dan sistem (Astuti dan Sabeni, 2005).

VAIC umumnya digunakan sebagai proksi modal intelektual dalam pengukuran nilai dan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Baroroh (2013) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan saat ini dan masa datang pada perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur. Sedangkan Putra (2012) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan di sektor perbankan.

Koperasi memiliki karakteristik utama yang membedakannya dengan bentuk usaha lain seperti Perseroan Terbatas (PT) yang terdaftar di BEI. Karakteristik utama tersebut terletak pada identitas ganda anggota koperasi, yaitu anggota koperasi merupakan pemilik koperasi sekaligus pengguna jasa koperasi (Arifin R., 2010). Ini berarti bahwa pertumbuhan dari koperasi merupakan perhatian utama dari setiap anggota koperasi karena setiap anggota koperasi juga merupakan pemilik dan konsumen dari koperasi tersebut. Ketika nilai koperasi mengalami peningkatan, maka kesejahteraan para anggotanya juga akan semakin meningkat. Keberhasilan dari manajemen koperasi untuk dapat meningkatkan

kesejahteraan anggotanya dapat dinilai dari pencapaian *key performance indicator* pada tabel 1.

Tabel 1. Key Performance Indicator Manajemen Koperasi

Input	Proses	Output	Manfaat
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Membina anggota 	<ul style="list-style-type: none"> Anggota berbudaya kooperatif 	<ul style="list-style-type: none"> Terbentuknya koperasi yang sehat
Modal	<ul style="list-style-type: none"> Menata kelembagaan 	<ul style="list-style-type: none"> Kelembagaan koperasi berjalan baik 	<ul style="list-style-type: none"> Terjaganya kesinambungan usaha dan budaya kooperatif
Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> Menata infrastruktur Menggunakan teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan dan infrastruktur tertata & terjaga dengan baik Digunakan teknologi tepat guna 	<ul style="list-style-type: none"> Pendapatan anggota meningkat Tersedianya lapangan kerja
Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none"> Menjaga ketersediaan kebutuhan anggota 	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan usaha terpelihara 	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan ekonomi masyarakat berkembang
Metode/Aturan	<ul style="list-style-type: none"> Bekerja sesuai metode dan aturan 	<ul style="list-style-type: none"> Pengelolaan koperasi secara profesional 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya informasi dari luar yang dapat meningkatkan pengetahuan anggota, dll

Sumber: Kementrian Koperasi dan UKM RI, 2002

Key performance indicator pada tabel 1 di atas merupakan usaha koperasi untuk membangun manajemen koperasi yang profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman namun dengan tidak meninggalkan tujuan dan nilai-nilai koperasi, yaitu memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi setiap anggota koperasi. Pada kolom input di tabel 1, dapat dilihat bahwa perkembangan sebuah koperasi tidak hanya dinilai dari aset fisiknya (*Capital Employed*), yaitu input modal, peralatan dan bahan baku, namun juga pada input manusia atau aset pengetahuan yang melekat pada sumber daya manusia koperasi (*Human Capital*) serta input metode/aturan yang dikembangkan oleh koperasi (*Structural Capital*). Tujuannya adalah mengembangkan semangat kewirausahaan dan inovasi koperasi, menciptakan nilai tambah yang unggul dibandingkan pesaingnya, serta menghasilkan pertumbuhan koperasi yang sehat ditengah pertumbuhan bisnis yang didasarkan pada perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari modal intelektual koperasi terhadap pertumbuhan koperasi di Kota Kupang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai modal intelektual terletak pada pemilihan koperasi sebagai objek penelitian ini. Penelitian terdahulu mengenai modal intelektual di Indonesia lebih difokuskan kepada perusahaan-perusahaan *profit-oriented* yang terdaftar di BEI. Penelitian terdahulu yang dilakukan di BEI ini menggunakan modal intelektual dalam mengukur nilai

perusahaan (Putra, 2012 ; Randa dan Solon, 2012) dan kinerja keuangan perusahaan (Baroroh, 2013 ; Salim dan Karyawati, 2013).

Penilaian koperasi, laba bukanlah satu-satunya pengukuran yang dapat dipakai untuk melihat keberhasilan sebuah koperasi. Manfaat dari berkoperasi tidak hanya dilihat berdasarkan aspek ekonomi saja, tetapi juga ada aspek sosial dan pendidikan yang harus diperhatikan oleh para *stakeholder*, seperti pendidikan koperasi bagi setiap anggota koperasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pertumbuhan koperasi yang dilihat dari peningkatan total manfaat masa depan atau total aset koperasi dalam penilaian koperasi.

Kontribusi penelitian ini terhadap literatur terletak pada penggunaan modal intelektual yang diprosikan oleh VAIC dalam mengukur pertumbuhan koperasi di Kota Kupang. Dari sisi praktis, penelitian ini dapat dipakai oleh para *stakeholder* koperasi seperti Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang serta koperasi-koperasi di Kota Kupang dalam pengambilan keputusan demi pencapaian pertumbuhan koperasi yang berkelanjutan, diantaranya melalui pelatihan dan pendidikan koperasi serta penggunaan sistem pelaporan akuntansi berbasis komputer yang sederhana sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU).

Tinjauan Pustaka

Teori Stakeholder

Grand Theory yang mendasari riset ini adalah teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggungjawab kepada *shareholder* atau pemegang sahamnya saja, tetapi juga kepada para *stakeholder* perusahaan (Belkaoui, 2003). Kelompok-kelompok yang masuk di dalam kategori stakeholder ini terdiri dari pemegang saham, pegawai perusahaan, pelanggan, pemasok, kreditur, pemerintah dan masyarakat.

Teori *stakeholder* memandang bahwa laba akuntansi hanyalah dipakai sebagai alat untuk mengukur pengembalian investasi untuk kelompok *shareholder* atau pemegang saham. *Value added* merupakan pengukuran yang lebih tepat karena menurut Meek dan Grey (1988), *value added* diciptakan oleh *stakeholder* dan didistribusikan kembali kepada mereka. *Value added* merupakan peningkatan aset atau kekayaan yang dihasilkan melalui pemanfaatan sumber daya produktif perusahaan yang hasilnya dialokasikan atau dibagikan kembali kepada para pemegang saham, kreditur, pegawai dan pemerintah. Oleh karena itu, teori stakeholder merekomendasikan penggunaan *value added* dalam mengevaluasi pertanggungjawaban kinerja perusahaan kepada para stakeholder.

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Pulic (2000) mengklaim bahwa dalam ekonomi modern, investasi dalam pengetahuan untuk menciptakan nilai telah menjadi strategi kompetitif utama perusahaan. Upaya menciptakan nilai maka perusahaan akan dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan persaingan usaha yang ketat. Pengetahuan dan penciptaan nilai adalah dua hal yang saling berhubungan dalam ekonomi modern.

Menurut Pulic (2008), pengeluaran yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari sebuah organisasi merupakan salah satu contoh

investasi dalam pengetahuan. Jika hal tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan produktifitas dari sumber daya manusia dalam organisasi tersebut, maka nilai organisasinya juga akan meningkat. Pengukuran produktifitas dari para pekerja dalam sebuah organisasi berbasis pengetahuan merupakan salah satu masalah yang sering timbul.

Agar dapat memecahkan masalah ini, Pulic (2008) menunjukkan bahwa adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengidentifikasi sebuah metodologi yang dapat untuk mengukur produktifitas dari sebuah pekerjaan intelektual. VAIC dikembangkan oleh Pulic (1998) sebagai instrumen dalam mengukur kinerja dari sebuah organisasi berbasis pengetahuan. Model ini menyajikan informasi tentang penciptaan nilai dari aset berwujud maupun aset tidak berwujud perusahaan (Salim dan Karyawati, 2013).

Untuk dapat mengukur produktifitas dan penciptaan nilai yang dilakukan oleh para pekerja berbasis pengetahuan di dalam sebuah organisasi, Pulic (2008) memulainya dengan menggunakan *Value Added Income Statement* pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. “Value-Added” Income Statement

Pendapatan/Penjualan	OUT
- Beban (selain beban gaji dan upah)	IN
= Nilai Tambah (<i>Value Added</i>)	VA
- Beban Gaji dan Upah	HC
= Modal Struktural	SC
- Amortisasi dan Depresiasi	A+D
= Laba Operasional	P

Sumber: Iazzolino dan Laise, 2013

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa:

$$VA = HC + SC \dots\dots\dots(1)$$

Penciptaan nilai tambah (VA) merupakan hal yang sangat penting untuk memuaskan para *stakeholder*, khususnya para pekerja perusahaan yang memiliki pengetahuan untuk menciptakan nilai dan para pemilik perusahaan yang menginginkan perusahaan yang dimilikinya dapat bertumbuh karena ditopang oleh sumber daya pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Nilai tambah (VA) akan digunakan oleh perusahaan untuk membayar upah pekerja berbasis pengetahuannya (HC) dan membiayai operasional perusahaan (SC) dalam rangka melakukan ekspansi usaha. Semakin tinggi nilai tambah yang diciptakan maka semakin besar kemungkinan untuk memuaskan harapan pekerja (HC) dan pemilik perusahaan (CS). Membagi kedua sisi dalam persamaan 1 dengan VA, maka akan didapat:

$$VA/VA = HC/VA + SC/VA \text{ atau } 1 = HC/VA + SC/VA \dots\dots\dots(2)$$

Jika:

$VA/HC = HCE$ (*Human Capital Efficiency* atau produktifitas pekerja berbasis pengetahuan)

$SC/VA = SCE$ (*Structural Capital Efficiency*)

Maka akan didapatkan:

$$1 = 1/HCE + SCE \text{ atau } SCE = 1 - (1/HCE) \dots \dots \dots (3)$$

Menurut Iazzolino *et al.*, (2014), formula utama dari VAIC adalah bagaimana VAIC dapat menghubungkan penciptaan nilai untuk para pemilik perusahaan (SCE) dengan produktifitas pekerja berbasis pengetahuannya (HCE). Persamaan-3 dapat dilihat bahwa penciptaan nilai untuk para pemilik perusahaan (SCE) sangatlah bergantung pada hasil dari produktifitas pekerja berbasis pengetahuan (HCE).

Istilah HCE menunjuk pada produktifitas pekerja berbasis pengetahuan. Semakin tinggi produktifitas dari setiap pekerja berbasis pengetahuan (HCE), maka akan semakin tinggi nilai yang diciptakan untuk para pemilik perusahaan (SCE). Untuk itu, kondisi untuk menciptakan nilai bagi pemilik perusahaan adalah:

$$SCE > 0 \rightarrow HCE > 1 \rightarrow VA > HC \dots \dots \dots (4)$$

Selanjutnya menurut Iazzolino *et al.*, (2014), strategi untuk menciptakan nilai bagi para pemilik perusahaan dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pendorong utama untuk penciptaan nilai adalah produktifitas dari para pekerja berbasis pengetahuan ($HCE = VA/HCA$).
2. Nilai HCE dapat dinaikkan dengan meningkatkan nilai VA, menurunkan HC, atau dengan meningkatkan VA dan menurunkan HC pada waktu yang bersamaan.
3. Untuk dapat menaikkan HCE, sebuah organisasi harus berinvestasi pada pengetahuan. Investasi dalam teknologi yang padat pengetahuan dapat meningkatkan produktifitas dari pekerja berbasis pengetahuan
4. Jika produktifitas para pekerja berbasis pengetahuan (HCE) mengalami pertumbuhan yang tinggi maka nilai yang didapatkan oleh para pemilik perusahaan (SCE) juga mengalami pertumbuhan yang tinggi. Hal ini dapat mendorong terjadinya investasi pada pengetahuan secara berkelanjutan.

Pertumbuhan Koperasi

Mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan merupakan tujuan yang diinginkan oleh setiap entitas usaha. Pertumbuhan koperasi merupakan sebuah hal yang sangat menarik mengingat struktur koperasi yang unik dibandingkan dengan bentuk usaha lainnya seperti PT. Secara umum, koperasi dan PT sama-sama melaksanakan usahanya untuk menghasilkan barang dan jasa, namun berbeda dengan PT yang menjualnya ke pasar untuk mendapatkan laba, barang dan jasa

yang dihasilkan oleh koperasi utamanya ditujukan kepada para anggotanya sendiri.

Tujuan utama dari koperasi bukanlah semata-mata untuk memaksimalkan laba atau mencapai *Return on Investment* yang tinggi, tapi memberikan manfaat kepada anggotanya secara langsung, misalnya dalam hal penyediaan produk dan jasa yang harga jualnya lebih rendah dibanding dengan harga jual di pasar (Lerman dan Parliament, 1990). Manfaat yang diterima oleh anggota koperasi ini tentunya dapat mengurangi pendapatan dan menambah biaya bagi koperasi. Ini mengakibatkan pelaporan laba koperasi selalu diekspektasikan lebih rendah dibanding perusahaan yang murni *profit-oriented*.

Karakteristik koperasi sebagai entitas sosial dan ekonomi yang tidak hanya mengejar laba, tetapi juga peningkatan kesejahteraan anggotanya membuat pertumbuhan aset koperasi merupakan informasi yang penting bagi pasar untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam menjalankan aktivitas usahanya (Chen *et al.*, 1986). Menurut Penrose (1959), koperasi dengan aset yang bernilai kecil akan memiliki hambatan untuk meningkatkan modal kerjanya dikarenakan memiliki risiko kebangkrutan yang besar. Koperasi-koperasi dengan nilai aset kecil terpaksa harus membayar tingkat bunga pinjaman yang tinggi kepada kreditur untuk mendapatkan modal kerjanya. Hal ini membuat pertumbuhan koperasi-koperasi tersebut lebih lambat dibandingkan koperasi yang memiliki nilai aset yang besar.

Fulton (1995) mengukur pertumbuhan koperasi dengan menggunakan ukuran (*S* atau *size*) dari *total asset* koperasi pada satu periode *t* sebagai berikut:

$$S_t = (1 + \rho)S_{t-1} \dots\dots\dots (5)$$

ρ merupakan tingkat pertumbuhan yang dihasilkan oleh koperasi dari hasil operasi aset-aset produktifnya. Jika ukuran (*S* atau *size*) koperasi bertumbuh dari tahun ke tahun, maka persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln S_t = \alpha + \ln S_{t-1} + \varepsilon \dots\dots\dots (6)$$

Dimana $\alpha = \ln(1 + \rho)$ dan ε adalah *error*. Jika kita mengurangi kedua sisi persamaan 6 dengan $\ln S_{t-1}$ maka akan didapatkan:

$$\ln S_t - \ln S_{t-1} = \alpha + \varepsilon \dots\dots\dots (7)$$

atau

$$\Delta \ln S_t = \alpha + \varepsilon \dots\dots\dots (8)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan koperasi yang berasal dari hasil operasi aset produktifnya adalah sama dengan perubahan logaritma natural ukuran atau *total asset* koperasi dari tahun ke tahun.

**Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis
 Modal Intelektual dan Pertumbuhan Koperasi**

Sudarsanan *et al.*, (2003) mendefinisikan modal intelektual sebagai sekelompok pengetahuan yang berkontribusi dalam peningkatan keunggulan kompetitif perusahaan dengan memberikan *value added* kepada para *stakeholdernya*. Pulic (1998) mengembangkan pengukuran modal intelektual yang dibagi ke dalam tiga komponen utama, yaitu modal fisik (*capital employed*), modal manusia (*human capital*) dan modal struktural (*structural capital*). Ketiga

komponen inilah membentuk VAIC dimana peran modal manusia (*human capital*) menjadi kunci utama dalam peningkatan produktivitas kerja dan penciptaan nilai tambah bagi perusahaan (Iazzolino *et al.*, 2014).

Human capital juga merupakan aset terpenting yang dimiliki oleh koperasi dimana koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang seorang dan melandaskan kegiatan usahanya berdasarkan atas asas kekeluargaan. Keunikan koperasi dibanding dengan badan usaha lainnya seperti PT juga terletak pada konsep *dual identity* atau identitas ganda anggota koperasi, dimana anggota koperasi merupakan pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi (Hanel, 1989). Keunikan ini membuat koperasi tidak dibentuk hanya untuk mendapatkan laba saja, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan sosial serta peningkatan kualitas pendidikan koperasi dari anggotanya. Keberhasilan koperasi dalam menjalankan usahanya dapat dilihat dari pertumbuhan nilai aset koperasi (Chen *et al.*, 1986).

Koperasi yang bertumbuh memberikan sinyal bahwa koperasi tersebut sehat dan mampu bersaing dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Pertumbuhan koperasi ini dapat didorong oleh pemanfaatan modal intelektual koperasi secara efisien. Hal ini dikarenakan *value added* atau nilai tambah yang dihasilkan dari modal intelektual merupakan ukuran yang lebih akurat bagi para *stakeholder* dalam menilai sebuah entitas usaha dibanding laba (Ulum, 2008). Selain itu dalam laporan OECD (2013), ditemukan bahwa perusahaan yang berinvestasi pada modal intelektual memiliki pertumbuhan yang tinggi. Berdasarkan hasil penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Modal Intelektual berpengaruh terhadap pertumbuhan koperasi di Kota Kupang

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini merupakan data kuantitatif. Sumber data yang dipakai adalah data sekunder berupa laporan keuangan koperasi tahun 2011-2017.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh koperasi di Kota Kupang yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang sebesar 64 koperasi. Proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah koperasi yang memiliki laporan keuangan selama periode pengamatan, yaitu dari tahun 2011 sampai 2017. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, didapatkan jumlah sampel sebanyak 6 koperasi pada tabel 3.

Tabel 3. Data Sampel Koperasi-Koperasi di Kota Kupang

No.	Nama Koperasi	Nomor dan Tanggal Badan Hukum	Alamat
1	KOPKAR BRI Gemah Ripah	25/BH/KWK.24/IV/IV/1996. 12 April 1996	Jln. Ir. Soekarno No.18
2	KPN Bougenville	574/BH/XIV. 31 Agustus 1989	Jln. Alfons Nisoni No19
3	KSU BMT Nurussa'adah	162/BH/KDK/24.1/XI/2000	Jln. Ir. Soekarno No.24
4	KOPDIT Swastisari	10/PAD/KWK/24/IV/1997. 10 April 1997	Jln Perintis Kemerdekaan, Kel. Kelapa Lima
5	KSU Dewi Gangga	06/BH/XXIX.6/2007. 29 Oktober 2007	BTN Samping Pura, Kel. Kolhua
6	KOPDIT Serviam	256/PAD/KWK.24/X/2001	Jln Adi sucipto No.25

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang, 2017

Definisi Operasional dan Pengukuran

Modal Intelektual

Modal intelektual merupakan sekelompok aset pengetahuan yang berkontribusi dalam peningkatan nilai tambah dan keunggulan bersaing perusahaan (Starovic *et al*, 2003). Modal intelektual dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model VAIC (Pulic, 1998). Model VAIC terdiri atas tiga komponen pembentuk, yaitu CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*) dan SCE (*Structural Capital Efficiency*). Formulasi Perhitungan VAIC adalah sebagai berikut:

VA (*Value Added*)

$$VA = Output - Input \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- *Output* = Pendapatan/Penjualan
- *Input* = Beban (kecuali gaji, upah, serta beban pendidikan dan pelatihan SDM)

CEE (*Capital Employed Efficiency*)

$$CEE = VA/CE \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- VA = *Value Added*
- CE = *Capital Employed* (Kekayaan bersih/*net asset* – aset tidak berwujud)

HCE (*Human Capital Efficiency*)

$$HCE = VA/HC \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- VA = *Value Added*
- HC = *Human Capital* (gaji, upah, serta beban pendidikan dan pelatihan SDM)

SCE (*Structural Capital Efficiency*)

$$SCE = SC/VA \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- VA = *Value Added*
- SC = *Structural Capital* (VA-HC)

Pertumbuhan Koperasi

Pertumbuhan koperasi merupakan peningkatan nilai aset koperasi (Fulton E.,M., *et al.*, 1995). Pertumbuhan koperasi pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan perubahan logaritma natural dari *total asset* koperasi sebagai berikut:

$$\Delta \ln S_{i,t} = \ln S_{i,t} - \ln S_{i,t-1} \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

- $\ln S_{i,t}$ = Logaritma natural dari ukuran aset (*asset size*) koperasi i pada periode waktu t. Ukuran aset pada penelitian ini menggunakan *total asset* koperasi.
- $\ln S_{i,t-1}$ = Logaritma natural dari ukuran aset (*asset size*) koperasi i pada periode waktu t-1 (periode waktu sebelumnya).

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan pertama kali akan digambarkan melalui deskriptif statistik. Selanjutnya, pengujian hipotesis akan dianalisis dengan menggunakan regresi linear sederhana dan berganda. Sebelum hasil kesimpulan diambil berdasarkan hasil uji regresi, terlebih dahulu akan dilakukan pengujian asumsi klasik. Ini dikarenakan model regresi yang baik merupakan model regresi yang bebas dari gejala asumsi klasik yaitu: tidak ada multikoleniaritas, tidak ada autokorelasi, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan adanya normalitas. Persamaan regresi linear sederhana dan berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta \ln S = \alpha_0 + \alpha_1 \text{VAIC} + \epsilon \dots\dots\dots(14)$$

$$\Delta \ln S = \beta_0 + \beta_1 \text{CEE} + \beta_2 \text{HCE} + \beta_3 \text{SCE} + \epsilon \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

- $\Delta \ln S$ = Perubahan logaritma natural dari *total asset* koperasi
- α_0, β_0 = *Intercept*
- $\alpha_1, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefesien Regresi
- CEE = *Capital Employed Efficiency*
- HCE = *Human Capital Efficiency*
- SCE = *Structural Capital Efficiency*
- VAIC = CEE + HCE + SCE
- ϵ = *Error*

Hasil
Hasil Analisis Penelitian

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Nilai Rata-Rata	Deviasi Standar
DeltaLnSize	42	-0,239	0,418	0,14348	0,138784
CEE	42	0,089	0,314	0,18436	0,056326
HCE	42	0,050	1,337	0,34838	0,304333
SCE	42	0,190	0,960	0,59738	0,288729
VAIC	42	0,532	1,788	1,13014	0,342580
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4, jumlah data yang digunakan sebagai sampel sebanyak 42 data, dengan nilai maksimum (minimum) untuk variable terikat $\Delta \ln S$ adalah -0,239 (minimum), 0,418 (maksimum), nilai rata-rata 0,143 dengan deviasi standar sebesar 0,138. Nilai maksimum, minimum, rata-rata dan deviasi standar untuk variable-variabel lainnya dapat dilihat pada tabel 4 di atas. 0,618.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas untuk setiap Model Regresi

Model Regresi	Sig.	Kesimpulan
$\Delta \ln S = \alpha_0 + \alpha_1 \text{VAIC} + \varepsilon$	0,330	Normal
$\Delta \ln S = \beta_0 + \beta_1 \text{CEE} + \beta_2 \text{HCE} + \beta_3 \text{SCE} + \varepsilon$	0,618	Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5. Pada uji Kolmogorov-Smirnov, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data tersebut tidak normal. Sedangkan jika signifikansi di atas 0,05 berarti data tersebut normal. Hasil uji normalitas menunjukkan tingkat signifikan pada 0,618 dan 0,330. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF
CEE	0,453	2.210
HCE	0,349	2.868
SCE	0,597	1.674
VAIC	1.000	1.000

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel bebas. Salah satu cara mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Berdasarkan tabel hasil pengujian pada tabel 6, diketahui bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi untuk setiap Model Regresi

Model Regresi	d	4-d
$\Delta \ln S = \alpha_0 + \alpha_1 \text{VAIC} + \varepsilon$	2,175	1,825
$\Delta \ln S = \beta_0 + \beta_1 \text{CEE} + \beta_2 \text{HCE} + \beta_3 \text{SCE} + \varepsilon$	2,119	1,881

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jenis pengujian yang dilakukan untuk mengetahui autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Hasil pengujian pada tabel 7 di persamaan pertama menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson atau $d = 2,175$ dan nilai $(4-d) = 1,825$. Nilai d dan $(4-d)$ ini lebih besar dari nilai $dU = 1,600$ sehingga dapat diartikan bahwa tidak dapat Autokorelasi positif dan negatif pada model regresi pertama. Sedangkan pada persamaan kedua nilai $d = 2,119$ dan nilai $(4-d) = 1,881$ lebih besar dari nilai $dU = 1,720$ yang dapat berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi kedua.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Sig.	Kesimpulan
CEE	0,435	Non heteroskedastisitas
HCE	0,384	Non heteroskedastisitas
SCE	0,513	Non heteroskedastisitas
VAIC	0,069	Non heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregreskan nilai absolut residual terhadap variabel bebas di dalam persamaan regresi. Jika variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel terikat berarti terdapat gejala heteroskedastisitas. Dari hasil pengujian pada tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel bebas dalam persamaan regresi di atas lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh variabel bebas tidak berpengaruh pada nilai absolut residual atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 9. Hasil Analisis Model Regresi I

$\Delta \ln S = \alpha_0 + \alpha_1 \text{VAIC} + \varepsilon$		
	Koefesien	Sig.
<i>Intercept</i>	1,036	0,023
VAIC	0,753	0,049
R	0,094	
<i>Square</i>		

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Hasil uji t model regresi pertama di tabel 9 menunjukkan bahwa variabel bebas VAIC (Modal Intelektual) berpengaruh terhadap variabel terikat $\Delta \ln S$ (Pertumbuhan Koperasi di Kota Kupang) karena nilai signifikannya 0,049 lebih

kecil dari nilai α 0,05. Sedangkan R *Square* sebesar 0,094 pada tabel 9 memiliki arti bahwa variasi dari variabel terikat $\Delta \ln S$ (Pertumbuhan Koperasi di Kota Kupang) yang dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas VAIC (Modal Intelektual) adalah sebesar 9,4%.

Tabel 10. Hasil Analisis Model Regresi II

$\Delta \ln S = \beta_0 + \beta_1 \text{CEE} + \beta_2 \text{HCE} + \beta_3 \text{SCE} + \varepsilon$		
	Koefesien	Sig.
<i>Intercept</i>	0,238	0,007
CEE	1,122	0,049
HCE	0,104	0,377
SCE	0,127	0,184
R	0,135	
<i>Square</i>		

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Pada model regresi kedua, pengaruh parsial variabel bebas CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), dan SCE (*Structural Capital Efficiency*) terhadap variabel terikat Pertumbuhan Koperasi di Kota Kupang dapat dilihat dari hasil uji t pada tabel 10. Hasil perhitungan SPSS pada tabel 10 menunjukkan bahwa variabel bebas CEE memiliki pengaruh terhadap variabel terikat $\Delta \ln S$ (Pertumbuhan Koperasi di Kota Kupang) karena nilai signifikannya sebesar 0,049 lebih kecil dari nilai α 0,05. Sedangkan kedua variabel bebas lainnya, yakni HCE dan SCE tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat $\Delta \ln S$ (Pertumbuhan Koperasi di Kota Kupang) karena nilai signifikannya yang lebih besar dari α 0,05. Nilai R Square sebesar 0,135 pada tabel 10 memiliki arti bahwa variasi dari variabel terikat $\Delta \ln S$ (Pertumbuhan Koperasi di Kota Kupang) yang dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel bebasnya, yaitu CEE, HCE, dan SCE adalah sebesar 13,5%.

Diskusi

Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Pertumbuhan Koperasi di Kota Kupang

Modal Intelektual berpengaruh terhadap pertumbuhan koperasi di Kota Kupang. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Resource-Based Theory* yang kemukakan oleh Wernerfelt (1984) bahwa entitas usaha akan memiliki kinerja yang baik dalam menghadapi persaingan usaha ketika entitas usaha tersebut dapat memanfaatkan aset-aset strategisnya, baik berwujud maupun tidak berwujud seperti aset pengetahuan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Solikhah (2010) mengenai peran modal intelektual dalam mendukung pertumbuhan entitas usaha. Solikhah (2010) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Ketiga variabel yang membentuk VAIC, yaitu CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), dan SCE (*Structural Capital*

Efficiency), hanya CEE (*Capital Employed Efficiency*) yang berpengaruh terhadap pertumbuhan koperasi di Kota Kupang. Kedua variabel lainnya, yaitu HCE dan SCE, tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan koperasi di Kota Kupang. Penelitian ini memperkuat peran CEE dalam model VAIC seperti penelitian yang dilakukan oleh Aritonang dan Sugiono (2016) mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Aritonang dan Sugiono (2016) menemukan bahwa CEE merupakan indikator yang paling signifikan ketika menggunakan model VAIC dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

CEE merupakan nilai tambah atau *value added* yang dihitung tanpa memperhitungkan faktor SDM yang diprosikan melalui beban gaji dan kemudian dibagi dengan total aset bersih koperasi. CEE menunjukkan seberapa besar kemampuan aset bersih koperasi dalam menghasilkan nilai tambah secara umum tanpa dipengaruhi oleh faktor SDM koperasi. Nilai CEE yang signifikan di antara variabel-variabel lainnya seperti HCE dan SCE dalam model VAIC menandakan bahwa untuk koperasi di Kota Kupang lebih menitikberatkan pertumbuhan usahanya melalui efisiensi penggunaan modal fisiknya daripada peningkatan kualitas SDMnya.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa HCE tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan koperasi di Kota Kupang. HCE merupakan kemampuan dari SDM koperasi yang diprosikan dengan biaya gaji dalam menghasilkan nilai tambah atau *value added*. Gaji serta beban pelatihan dan pengembangan SDM yang diadakan oleh koperasi di Kota Kupang ternyata belum mampu berkontribusi untuk meningkatkan nilai tambah koperasi. Hal ini dapat menunjukkan kualitas SDM koperasi di Kota Kupang yang masih rendah dan belum dapat bersaing dalam memanfaatkan aset pengetahuan untuk meningkatkan produktifitas kerja serta menciptakan nilai tambah dalam era revolusi industri 4.0 sekarang ini.

Selain HCE, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Structural Capital Efficiency* atau SCE tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan koperasi di Kota Kupang. Inti dari SCE berfokus pada seperangkat pengetahuan yang melekat dalam prosedur rutinitas pada sebuah entitas usaha (Bontis, 2002a : 632). Seperangkat pengetahuan ini akan tetap tinggal di dalam organisasi meskipun para manajer dan karyawan telah meninggalkan tempat kerjanya (Grasenick dan Low, 2004; Mouritsen dan Koleva, 2004).

Hasil SEC yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa koperasi di Kota Kupang belum menggunakan nilai tambahnya untuk menciptakan sebuah *Structural Capital* seperti prosedur, pengelolaan sistem, dan database yang optimal untuk dapat mendukung pertumbuhannya. Ini dikarenakan desain *Structural Capital* yang baik sebenarnya dapat menjadi lingkungan bagi karyawan koperasi untuk dapat menghasilkan kinerja intelektual yang tinggi. Namun tanpa adanya dukungan prosedur, sistem dan database yang baik, maka produktifitas kinerja intelektual karyawan juga tidak akan maksimal.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah Modal Intelektual (yang diproksikan oleh VAIC atau *Value Added Intellectual Coefficient*) berpengaruh terhadap pertumbuhan koperasi-koperasi di Kota Kupang. Akan tetapi, di antara tiga komponen pembentuk VAIC, yaitu CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), dan SCE (*Structural Capital Efficiency*), hanya CEE yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan koperasi di Kota Kupang.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang kecil. Belum semua koperasi di kota Kupang memiliki sistem database akuntansi yang lengkap. Rendahnya kemampuan SDM koperasi untuk dapat mengoperasikan sistem pelaporan akuntansi yang berbasis komputer serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, yaitu SAK-ETAP (Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik).

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambah horizon waktu penelitian yaitu laporan keuangan tahun 2018, dan mendesain metode penelitian dengan menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif digunakan untuk menggali lebih mendalam tentang kesiapan sumber daya manusia baik menyusun laporan keuangan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi koperasi.

Implikasi

Implikasi penelitian ini dapat diambil dari kesimpulan dimana koperasi di Kota Kupang saat ini belum memberikan perhatian yang besar dalam peningkatan kualitas SDM dan penataan modal strukturalnya. Oleh karena itu, perlu membangun Sistem Informasi Manajemen yang sederhana sebagai *Structural Capitalnya* untuk mendukung dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian sumber daya serta evaluasi kinerja pengurus, manajemen, serta anggota koperasi.

Selain itu, diperlukan lebih banyak sosialisasi, pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan bagi para anggota koperasi, khususnya dalam hal kewirausahaan koperasi sehingga anggota-anggota koperasi memiliki pengetahuan dan keahlian kewirausahaan yang bisa diaplikasikan secara berkelompok melalui wadah koperasi. Tujuan akhirnya adalah nilai koperasi meningkat, koperasi mengalami pertumbuhan yang stabil dan positif, serta anggota koperasi maupun masyarakat sekitar bisa mendapatkan manfaat ekonomi, sosial, maupun pendidikan dari kegiatan berkoperasi.

Daftar Rujukan

Arifin, R. 2010. *Manajemen Koperasi Berbasis Nilai-Nilai Intrinsik*. Bandung : IKOPIN.

Aritonang dan Sugiono. 2016. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2012 – 2014). *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol. 25. No.1. Pp. 1-15.

Astuti dan Sabeni. 2005. Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi. *SNA VIII Solo*.

Baroroh. 2013. Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol.5 No.2. Pp. 27-43.

Belkaoui. 2003. Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4. No. 2. Pp.215-226.

Bontis, N. 2002. There is a Price on Your Head: Managing Intellectual Capital Strategically. *Business Quarterly*, Summer. Pp. 40-47.

Chen. 1986. Growth of Large Cooperative and Proprietary Firms in the US Food Sector. *Agribusiness*. Vol. 1. No.2. Pp.201-210.

Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang. 2017. *Data Keragaan Koperasi dan UKM Kota Kupang 2017*. Kupang : Laporan Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang.

Fulton, E., M., Fulton, R., J., Clark, Parliament. 1995. Cooperative Growth: Is it constrained?. *Agribusiness*. Vol.11. No.3. Pp.245-261.

Grasenick, K., dan Low, J. 2004. Shaken, Not Stirred: Defining and Connecting Indicators for the Measurement and Valuation of Intangibles. *Journal of Intellectual Capital*. Vol.5. No. 2. Pp. 268-281.

Hanel, A. 1989. *Pokok-Pokok Mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangan di negara Berkembang*. Bandung : UNPAD.

Iazzolino dan Laise. 2013. Value added intellectual coefficient (VAIC): a methodological and critical review. *Journal of Intellectual Capital*. Vol.14 No.4. Pp.547-563.

Iazzolino, Laise, dan Migliano. 2014. Measuring Value Creation. *Measuring Business Excellence*. Vol.18. No.1. Pp.8-21.

Kementrian Koperasi dan UKM RI. 2002. *Serial Buku Pintar Manajemen Keuangan Koperasi*. Jakarta.

- Lerman dan Parliament. 1990. Comparative Performance of Cooperatives and Investor-Owned Firms in US Food Industries. *Agribusiness*. Vol.6. No.6. Pp.527-540.
- Meek dan Grey. 1988. The Value Added Statement: an Innovation for the US Companies. *Accounting Horizons*. Vol.12. No.2. Pp.73-81.
- Mouritsen, J., dan Koleva, G. 2004. The Actorhood of Organizational Capital. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*. Vol.1. No.2. Pp. 177-189.
- OECD report. 2013. New Sources of Growth: *Knowledge-based Capital*. (<http://www.oecd.org> diakses 12 Maret 2016)
- Penrose. 1959. *The Theory of the Growth of the Firm*. Oxford: Basil Blackwell.
- Pulic, A. 1998. Measuring the performance of intellectual potential in the knowledge economy. *World Congress on the Management of Intellectual Capital*. January 21-23. Pp. 21-23.
- Pulic, A. 2000. VAIC™ – an accounting tool for IC management. *International Journal of Technology Management*. Vol.20. No.5. Pp.702-714.
- Pulic, A. 2008. *The Principles of Intellectual Capital Efficiency*. A Brief Description. Croatian Intellectual Capital Center : Zagreb.
- Putra. 2012. Pengaruh Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indoneisa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol.2. No.1. Pp. 1-22.
- Randa dan Solon. 2013. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi*. Vol.10. No.1. Pp.24-47.
- Rupidara, Neil. 2008. Modal Intelektual dan Strategi Pengembangan Organisasi dan Sumber Daya Manusia. *Modal Intelektual UKSW*. Vol. 2. No.1. Pp.20-28.
- Salim dan Karyawati. 2013. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Business and Entrepreneurship*. Vo.1. No.2. Pp.54-66.
- Solikhah. 2010. Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value: Studi Empiris Dengan Pendekatan Simplistic Specification. *SNA XIII Purwokerto*.

- Starovic. 2003. *Handbook for Chartered Institute of Management Accountants*. Australia : Chartered Institute of Management Accountants.
- Sudarsanan. 2003. Valuation of Intellectual Capital and Real Option Models. *PMA Intellectual Capital Symposium*, 01-02 October 2003.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Bandung : Alfabeta
- Ulum, Ihyaul. 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. *SNA XI Pontianak*.
- Wernerfelt, B. 1984. A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*. Vol.5. No. 2. Pp. 171-80.
- Wiradinata dan Siregar. 2011. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol.22. No.2. Pp.107-124.